

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Quljanah *et al* (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh hubungan antara *growth opportunities* dengan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa secara simultan *growth opportunities* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi peluang tumbuh perusahaan, maka manajer akan menerapkan prinsip konservatif dalam pelaporan keuangannya. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya laba yang tinggi dan untuk meminimalkan laba yang ada. Secara parsial juga menunjukkan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Semakin besar perusahaan dapat mengelola modalnya dengan baik, maka kesempatan perusahaan untuk bertumbuh akan semakin tinggi dan dapat menarik investor untuk memberikan dananya kedalam perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *growth opportunities* yang tinggi menandakan bahwa semakin konservatif suatu perusahaan tersebut.

Deslalu dan Susanto (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh hubungan *debt covenant* dan kesempatan bertumbuh dengan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *debt covenant* dan kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan manajer akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan labanya untuk menghindari renegotiasi biaya kontrak hutang ketika kontrak hutang berakhir. Sedangkan perusahaan yang sedang bertumbuh memerlukan dana dari sumber eksternal sehingga tidak menggunakan prinsip konservatisme yang meminimalkan labanya.

Noviantari dan Ratnadi (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Kondisi keuangan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Dengan tingginya *financial distress* manajer kemungkinan akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Tentunya dapat menjadi sebuah ancaman bagi manajer yang bersangkutan, sehingga manajer menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Dengan demikian *financial distress* yang semakin tinggi maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin tidak konservatif.

Mareta (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Metode analisis yang digunakan yaitu uji regresi logistik. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Jika perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan perusahaan akan menurunkan tingkat konservatismenya supaya tidak menimbulkan sikap pesimis investor dan kreditur.

Sari *et al* (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh hubungan antara *debt covenant* dan *growth opportunities* dengan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel *debt covenant* sebesar 0,096 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *debt covenant*, maka nilai konservatisme akan naik sebesar 0,096 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan. Tanda koefisien regresi variabel *debt covenant* menunjukkan bahwa semakin tinggi *debt covenant*, maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme. Nilai signifikan sebesar $0,030 < 0,05$ mengindikasikan bahwa variabel *debt covenant* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme. Sedangkan *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Arfiani (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena nilai *growth opportunities* yang menurun akibat ekuitas yang berkurang. Sehingga dana yang dibutuhkan di masa mendatang memiliki jumlah relatif kecil yang berakibat return dari investasi perusahaan akan lebih besar.

Kao dan Sie (2016) melakukan penelitian mengenai konservatisme akuntansi dan *financial distress*. Penelitian ini dilakukan menggunakan *two stage least square* (2SLS). Hasil penelitian memverifikasi korelasi antara tren konservatisme dan *financial distress*, yang mengindikasikan bahwa konservatisme akuntansi berkorelasi dengan kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* akan lebih tinggi jika perubahan tingkat konservatisme akuntansi dan kenaikannya lebih besar. Artinya, ketika tren perusahaan terhadap konservatisme akuntansi berubah secara signifikan, hal ini dipandang sebagai salah satu tanda bahaya. Dari uraian di atas, tren konservatisme akuntansi tercermin oleh perusahaan yang berbeda.

Donovan *et al* (2014) meneliti hubungan *financial distress* dengan konservatisme akuntansi. Dalam penelitiannya mereka menemukan bahwa kreditor perusahaan dengan akuntansi yang lebih konservatif sebelum gagal memiliki tingkat pemulihan yang jauh lebih tinggi secara signifikan, dan bahwa hubungan positif ini lebih terasa bagi perusahaan default yang melanggar persyaratan sebelum gagal bayar. Hasil ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi mempertahankan nilai perusahaan, yang menyebabkan pemulihan kreditur lebih tinggi pada default peminjam.

Guay (2008) meneliti hubungan *debt covenant* dengan konservatisme akuntansi. Dalam penelitiannya menemukan bahwa hubungan antara *debt covenant* dengan konservatisme akuntansi mempunyai hubungan sebagai pelengkap dalam menangani konflik keagenan antara kreditor dan peminjam.

Tabel 2.1.
Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Quljanah et al (2017) Pengaruh <i>Growth Opportunities</i> Dan <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	Dependen: Konservatisme Akuntansi Independen: <i>Growth Opportunities</i> , <i>Leverage</i>	Analisis Regresi	<i>Growth Opportunities</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
2.	Deslalu dan Susanto (2010) Pengaruh Kepemilikan Managerial, Debt Covenant, Litigation, Tax And Political Costs Dan Kesempatan bertumbuh Terhadap Konservatisme Akuntansi	Dependen: Konservatisme Akuntansi Independen: Kepemilikan Managerial, <i>Debt Covenant</i> , <i>Litigation</i> , <i>Tax and Political Costs</i> , Kesempatan bertumbuh	Analisis Regresi	<i>Debt Covenant</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
3.	Noviantari dan Ratnadi (2016) Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, Dan <i>Leverage</i> Pada Konservatisme Akuntansi	Dependen: Konservatisme Akuntansi Independen: <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>	Analisis Regresi	<i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.

Lanjutan Tabel 2.1.

4.	Mareta (2012) Pengaruh <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	<i>Dependen:</i> <i>Konservatisme Akuntansi</i> <i>Independen:</i> <i>Financial Distress</i>	Analisis Regresi	<i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
5.	Sari et al (2014) Pengaruh Struktur Kepemilikan Institutional, Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Publik, <i>Debt Covenant</i> dan <i>Growth Opportunities</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	<i>Dependen:</i> <i>Konservatisme Akuntansi</i> <i>Independen:</i> <i>Kepemilikan Institutional, Kepemilikan Manajerial, kepemilikan Publik Debt Covenant, Growth Opportunities,</i>	Analisis Regresi	<i>Debt Covenant</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. <i>Growth Opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
6.	Arfiani (2017) Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Growth Opportunities</i> dan <i>Firm Size</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	<i>Dependen:</i> <i>Konservatisme Akuntansi</i> <i>Independen:</i> <i>Struktur Kepemilikan Manajerial, Growth Opportunities, Firm Size</i>	Analisis Regresi	<i>Growth Opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Lanjutan Tabel 2.1.

7.	Kao dan Sie (2016) <i>Accounting Conservatism Trends and Financial Distress : Considering the Endogeneity of the C-Score</i>	<i>Dependen: Accounting Conservatism Independen: Financial Distress</i>	2SLS (two stage Least square)	<i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
8.	Donovan et al (2014) <i>Accounting Conservatism and Creditor Recovery Rate</i>	<i>Dependen: Accounting Conservatism Independen: Financial Distress</i>	Analisis Regresi	<i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
9.	Guay (2008) <i>Conservative Financial Reporting, Debt Covenant, and the Agency Cost of Debt</i>	<i>Dependen: Accounting Conservatism Independen: Debt Covenant, Agency Cost of Debt</i>		<i>Debt Covenant</i> dan konservatisme akuntansi mempunyai hubungan sebagai pelengkap dalam menangani konflik keagenan antara kreditor dan peminjam

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori ini menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara dua pihak atau lebih yang salah satu pihak disebut prinsipal (*principal*) yang menyewa pihak lain yang disebut agen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Susilo dan Aghni (2017). Namun dalam praktik timbul masalah karena terdapat kesenjangan kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak pengurus atau manajemen sebagai agen. Pemilik memiliki kepentingan agar dana yang telah diinvestasikan memberikan pendapatan (*return*) yang maksimal, sedangkan pihak manajemen memiliki kepentingan terhadap perolehan insentif atas pengelolaan dana pemilik perusahaan.

Dalam hal ini agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan prinsipal, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi yaitu kondisi dimana adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan stakeholder sebagai pengguna informasi (Merselina dan Sebrina, 2016). Sehingga bagi prinsipal sebagai pemilik modal atau investor akan sangat sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajer karena hanya memiliki sedikit informasi (Watts dan Zimmerman, 1986) dalam (Alfian dan Sabeni, 2013). Menurut Scott (2009 dalam Oktomegah 2012) terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pihak luar. Informasi mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan di luar sepengetahuan pemegang saham.

Konservatisme dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan. Dalam teori keagenan terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal. Hal tersebut dapat berakibat pada munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen sebagai agen yang mempunyai tujuan tertentu misalnya untuk mendapatkan bonus akan cenderung menyusun laporan keuangan dengan angka laba yang besar atau yang biasa disebut manajemen laba. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, konservatisme akuntansi dapat diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan yang memungkinkan dapat mengurangi manipulasi laporan keuangan (Brilianti, 2013).

2.2.2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menjelaskan mengenai hal-hal yang mendorong manajemen dalam memilih metode akuntansi yang optimal dan untuk mencapai tujuan tertentu. Teori akuntansi positif berhubungan dengan kemungkinan tindakan yang akan diambil oleh manajer dalam memilih kebijakan akuntansi dan bagaimana reaksi manajer mengenai usulan dari kebijakan akuntansi yang baru. Prediksi teori akuntansi positif dikelompokkan menjadi tiga hipotesis menurut Watts dan Zimmerman (1986 dalam Alfian dan Sabeni 2013) yaitu :

1. Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini manajer cenderung untuk meningkatkan laba untuk memperoleh bonus dari perusahaan dengan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba. Akibat dari sifat metode akrual manajer dapat menggeser laba masa depan ke masa kini.

2. Hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*)

Hipotesis ini manajer cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba atau pendapatan untuk memperoleh tambahan dana dari pihak kreditur.

3. Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*)

Hipotesis ini manajer cenderung akan menagguhkan laba yang akan dilaporkan ke periode yang akan dilaporkan ke periode yang akan datang agar laba yang dilaporkan akan menjadi lebih rendah. Hal itu disebabkan untuk mengurangi biaya politik.

Menurut Chariri dan Ghazali (2007 dalam Alfian dan Sabeni 2013) dalam teori akuntansi positif terdapat tiga hubungan keagenan yaitu:

1. Hubungan manajemen dengan pemilik (pemegang saham), manajemen akan cenderung menerapkan akuntansi yang kurang konservatif atau optimis apabila kepemilikan saham yang ada di perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan kepemilikan saham eksternal. Agen atau manajer tersebut ingin agar kinerjanya dinilai bagus dan mendapatkan bonus (*bonus plan*), maka manajer cenderung meningkatkan laba periode berjalan. Namun, prinsipal atau pemegang saham hanya menginginkan deviden maupun *capital gain* dari saham yang dimilikinya. Sebaliknya, jika kepemilikan manajerial lebih tinggi dibanding pemegang saham eksternal, maka manajemen cenderung melaporkan laba yang lebih konservatif. Adanya rasa memiliki dari manajer terhadap perusahaan yang tinggi membuat manajer lebih berkeinginan untuk memperbesar perusahaan. Penerapan akuntansi yang konservatif menyebabkan terdapat cadangan dana tersembunyi yang cukup besar untuk dapat meningkatkan investasi perusahaan. Aset akan diakui dengan nilai terendah, sehingga nilai pasar lebih besar daripada nilai buku dan terbentuklah *goodwill*.
2. Hubungan manajemen dengan kreditor, apabila rasio hutang atau ekuitas perusahaan tinggi maka kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang konservatif atau yang cenderung menurunkan laba semakin besar. Hal ini dikarenakan kreditor dapat mengawasi kegiatan operasional manajemen, sehingga pihaknya meminta manajemen agar melaporkan laba yang konservatif demi keamanan dananya.
3. Hubungan manajemen dengan pemerintah, manajer akan cenderung melaporkan laba secara konservatif atau secara hati-hati untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analisis, dan masyarakat. Perusahaan yang besar akan lebih disoroti oleh pihak-pihak tersebut dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar harus dapat menyediakan layanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih baik kepada masyarakat sebagai tuntutan dari pemerintah dan juga membayar pajak yang lebih tinggi sehingga sesuai dengan laba perusahaan yang tinggi.

2.2.3. Konservatisme Akuntansi

Menurut FASB (*Financial Accounting Statement Board*) No.2 konservatisme adalah reaksi hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan (Savitri, 2016).

Subramanyam dan Wild (2014:91) mendefinisikan konservatisme (*conservatism*) terkait dengan melaporkan pandangan yang paling tidak optimis saat menghadapi ketidakpastian pengukuran. Hal yang paling sering terjadi sehubungan dengan konsep ini adalah keuntungan tidak diakui sampai benar-benar terjadi (misalnya apresiasi nilai tanah). Konservatisme mengurangi tingkat keandalan dan relevansi informasi akuntansi melalui dua cara. Pertama, konservatisme menyajikan aset dan laba terlalu rendah. Kedua, konservatisme menyebabkan penundaan pengakuan kabar baik pada laporan keuangan, namun secepatnya mengakui kabar buruk. Konservatisme memiliki implikasi penting bagi analisis. Jika tujuan analisis adalah penilaian ekuitas, penting untuk mengestimasi bias konservatisme pada laporan keuangan dan membuat penyesuaian yang layak, sehingga pengukuran aset bersih dan laba bersih menjadi lebih baik. Dalam menganalisis kredit, konservatisme memberikan margin keamanan tambahan. Konservatisme merupakan penentu kualitas laba. Meskipun laporan keuangan yang konservatif mengurangi kualitas laba, banyak pemakai memandang akuntansi konservatif sebagai tanda dari kualitas laba yang lebih baik. Kontradiksi ini dapat dijelaskan oleh akuntansi konservatisme yang tercermin pada tanggungjawab, tingkat ketergantungan, dan kredibilitas manajemen.

Menurut Riahi (2011) prinsip konservatisme (*conservatism principle*) adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Prinsip konservatisme menganggap etika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu preferensi ditunjukkan untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham. Secara lebih spesifik, prinsip tersebut mengimplikasikan

bahwa nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban yang sebaiknya dipilih untuk dilaporkan. Oleh karena itu, prinsip konservatisme mengharuskan bahwa akuntan menampilkan sikap pesimistis secara umum ketika memilih teknik akuntansi untuk pelaporan keuangan. Untuk mencapai tujuan guna memahami laba dan aktiva sekarang, prinsip konservatisme dapat mengarah pada perlakuan yang merupakan penyimpangan terhadap pendekatan yang dapat diterima atau teoretis.

Dalam penelitian akademis menurut Subramanyam dan Wild (2014:91), konservatisme dibedakan menjadi dua jenis:

1. Konservatisme Tak Bersyarat (*Unconditional Conservatism*)

Konservatisme tak bersyarat, yaitu bentuk akuntansi konservatisme yang diaplikasikan secara konsisten dalam dewan direksi. Hal ini mengarah pada nilai aset yang lebih rendah secara perpetual. Contoh dari konservatisme tak bersyarat adalah akuntansi untuk penelitian dan pengembangan (R&D). Beban R&D dihapuskan ketika sudah terjadi, meskipun ia mempunyai potensi ekonomis. Oleh karena itu, aset bersih dari perusahaan yang melakukan R&D secara intensif akan selalu lebih rendah (*understated*).

2. Konservatisme Bersyarat (*Conditional Conservatism*)

Konservatisme bersyarat mengacu pada pepatah lama “semua kerugian diakui secepatnya, tetapi keuntungan hanya diakui saat benar-benar terjadi”. Contoh dari konservatisme bersyarat adalah menurunkan nilai aset, seperti PP&E (*Property, Plant & Equipment*) atau goodwill apabila nilainya mengalami penurunan secara ekonomis, yaitu pengurangan potensi arus kasnya di kemudian hari. Sebaliknya, apabila potensi arus kasnya meningkat di kemudian hari, akuntan tidak serta merta menaikkan nilainya, laporan keuangan hanya mencerminkan kenaikan potensi arus kas selama periode secara perlahan hanya apabila arus kas benar-benar terjadi. Dari kedua macam akuntansi konservatisme, konservatisme tak bersyaratlah yang lebih berharga bagi analisis, terutama analisis kredit karena ia mengomunikasikan informasi tepat pada saatnya mengenai perubahan yang merugikan dalam situasi ekonomi perusahaan yang mendasarinya.

2.2.4. Konservatisme Akuntansi dalam IFRS

Seiring dengan globalisasi pasar keuangan internasional, konsep mengadopsi seperangkat pelaporan keuangan untuk mengembangkan laporan keuangan komparatif internasional telah menyebar luas. Menurut Wulandari (2014), berdasarkan Kerangka Konseptual IFRS untuk Pelaporan Keuangan yang dikeluarkan oleh IASB di tahun 2010, tujuan keseluruhan informasi keuangan adalah agar dapat bermanfaat bagi investor yang ada atau investor potensial. Dalam kerangka konseptual yang baru tahun 2010, prinsip konservatisme akuntansi sudah bukan lagi merupakan karakteristik kualitatif. Namun dalam penerapan aturan IFRS tertentu, prinsip akuntansi konservatisme masih dipertahankan pada berbagai area meskipun dalam standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) menyiratkan bahwa prinsip konservatisme tidak lagi diterapkan. Prinsip konservatisme tetap ada dalam penerapan IFRS. Prinsip konservatisme berdasarkan IFRS diterapkan dalam cara konservatisme sementara (perubahan estimasi akuntansi yang sementara seperti *understated* aset bersih melalui penciptaan cadangan tersembunyi yang kemudian dapat dibalik) daripada cara konservatisme konsisten (penilaian aset bersih yang terlalu rendah). Hal ini berarti penekanan yang lebih rendah dari konservatisme yang konsisten pada implementasi IFRS digantikan oleh penekanan pada konservatisme sementara yang lebih besar (Wulandari, 2014).

IFRS membuat standar baru dengan prinsip *fair value* agar kekayaan yang dilaporkan perusahaan saat ini sesuai dengan kenyataan yang ada pada perusahaan. Penerapan prinsip *fair value* ini telah mengurangi adanya pengakuan kewajiban dan beban yang lebih tinggi dalam laporan keuangan. Banyak kalangan yang menyatakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi akan berkurang penerapannya atau bahkan tidak sama sekali diterapkan apalagi dengan istilah *prudence* yang dimunculkan oleh IASB. Tetapi, karena adanya tingkat ketidakpastian dalam situasi perusahaan maka secara penuh prinsip konservatisme ini tidak bisa dihapuskan. Di dalam IFRS prinsip konservatisme lebih diarahkan pada *prudence*. *Prudence* merupakan prinsip kehati-hatian dari perusahaan ketika adanya tingkat ketidakpastian. Hal ini diterapkan untuk mengantisipasi pengakuan laba yang berlebih agar informasi yang diberikan oleh

perusahaan dapat menggambarkan keadaan masa lalu, dan memprediksi keadaan ekonomi yang akan datang. Keandalan dari informasi yang disajikan perusahaan sangat dibutuhkan oleh investor ataupun kreditor untuk mengambil keputusan. Namun adanya tingkat ketidakpastian yang membuat perusahaan tidak bisa secara penuh untuk menghilangkan prinsip konservatisme atau *prudence* (Zelmiyanti, 2014).

2.2.5. Konservatisme Akuntansi dalam PSAK

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada berbagai metode yang menerapkan prinsip konservatisme. Jika ditinjau lebih jauh ke dalam laporan keuangan, setiap metode akuntansi yang dipilih oleh perusahaan memiliki tingkat konservatisme yang berbeda-beda. Terdapat beberapa metode akuntansi dalam PSAK yang memberi peluang kepada manajer untuk menyelenggarakan konservatisme (Widyaningrum, 2008, Marselah, 2017):

1. PSAK No.14 tentang Persediaan.

Pada paragraf 25 dijelaskan mengenai biaya persediaan, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Entitas harus menggunakan rumus biaya yang sama terhadap semua persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama. Untuk persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang berbeda, rumusan biaya yang berbeda diperkenankan.

Pada paragraf 34 dijelaskan jika persediaan dijual, maka jumlah tercatat persediaan tersebut diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Setiap penurunan nilai persediaan di bawah biaya perolehan menjadi nilai realisasi neto dan seluruh kerugian persediaan diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi neto, diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut. Metode MPKP merupakan metode yang optimis jika dibandingkan dengan metode rata-rata tertimbang yang menghasilkan angka lebih rendah. Dalam metode MPKP, biaya persediaan mengacu pada harga

pembelian yang lebih dulu, sehingga biaya tersebut tidak cocok dengan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Signifikansi dari ketidakcocokan ini akan bergantung pada tingginya perputaran persediaan perusahaan dan cepatnya perubahan harga barang. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan dan harga barang mengalami inflasi tinggi dalam waktu yang cepat, maka laba yang dicatat perusahaan dapat menjadi lebih besar dari yang sesungguhnya atau *overstated* (Martani *et al*, 2012). Sedangkan metode rata-rata tertimbang jika dilihat dari metode perhitungannya metode ini merupakan metode yang paling konservatif, karena biaya persediaan akhir lebih kecil yang mengakibatkan harga pokok penjualan menjadi besar, sehingga laba yang dihasilkan menjadi kecil (Widyaningrum, 2008)

Konservatisme akuntansi sebelum mengadopsi IFRS, perusahaan cenderung untuk memilih nilai terendah yang dihasilkan oleh beberapa metode akuntansi, misalnya pada metode LCOM (*Lower of Cost Or Market*). Setelah diadopsinya IFRS, maka LCOM sudah tidak berlaku lagi. Metode yang sekarang dipakai adalah LCNRV (*Lower of Cost Or NRV*). Sebagai contoh, dalam suatu kondisi yang sama dimana *cost* persediaan nilainya Rp1000, NRV= Rp980 dan *replacement cost* Rp950. Pada metode LCOM persediaan akan mengambil nilai terendah antara *cost* atau *replacement cost*. Pada contoh tersebut, persediaan akan dicatat sebesar Rp950 menurut LCOM. Pada metode LCNRV persediaan akan mengambil nilai terendah antara *cost* atau NRV. Pada contoh tersebut, persediaan akan dicatat sebesar Rp980 menurut LCNRV. Dari contoh tersebut kita dapat melihat perbedaan tingkat konservatisme dari kedua metode tersebut. Pada metode LCOM akan dicatat rugi (*loss*) sebesar Rp50, sedangkan pada metode LCNRV akan dicatat rugi (*loss*) sebesar Rp20. Laba perusahaan yang menggunakan metode LCOM tentu saja akan menjadi lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan metode LCNRV karena rugi (*loss*) yang ditimbulkan lebih besar ketika kita menggunakan metode LCOM dibandingkan metode LCNRV dalam suatu kondisi yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa SAK sebelum adopsi penuh pada IFRS lebih konservatif. Hal itu diperkuat dengan adanya LCOM

rule yaitu *replacement cost* tidak lebih tinggi daripada NRV dan tidak lebih rendah dari NRV minus markup (Aristiya, 2014).

2. PSAK No.16 tentang Aset Tetap.

Pada paragraf 62 menyatakan bahwa berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi. Metode penyusutan garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan menurun selama umur manfaat aset. Metode unit produksi menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau *output* yang diperkirakan dari aset. Entitas memilih metode yang paling mencerminkan pola pemakaian yang diperkirakan atas manfaat ekonomik masa depan aset. Metode tersebut diterapkan secara konsisten dari periode ke periode, kecuali terdapat perubahan dalam pola pemakaian manfaat ekonomik masa depan yang diperkirakan aset tersebut. Menurut Dewi dalam Marselah (2017) berdasarkan waktunya, jika periode penyusutan suatu perusahaan semakin pendek, maka akan lebih konservatif dan jika periode penyusutan semakin panjang maka semakin tidak konservatif. Hal tersebut karena jika periode penyusutan semakin pendek, maka biaya penyusutan menjadi lebih besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil. Diantara metode penyusutan yang disebutkan dalam PSAK tersebut, metode penyusutan saldo menurun lebih konservatif dibanding metode lainnya. Tetapi hal tersebut hanya terjadi pada awal-awal periode penyusutan sedangkan pada saat menuju akhir periode penyusutan metode saldo menurun menjadi tidak konservatif.

3. PSAK No.19 tentang Aset Tak Berwujud.

Pada paragraf 97 menyatakan bahwa jumlah tersusutkan aset tak berwujud dengan umur manfaat terbatas dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya. Paragraf 98 menjelaskan mengenai berbagai metode amortisasi dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan aset atas dasar yang sistematis selama umur manfaatnya.

Metode-metode tersebut meliputi metode garis lurus, metode saldo menurun dan metode unit produksi. Metode yang digunakan dipilih berdasarkan pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode, kecuali terdapat perubahan dalam perkiraan pola konsumsi manfaat ekonomi tersebut. Pada umumnya akan sulit menemukan metode amortisasi aset tidak berwujud dengan masa manfaat terbatas yang menghasilkan jumlah akuntansi amortisasi berdasarkan garis lurus.

Sama halnya dengan penyusutan, jika periode amortisasi semakin pendek, maka akan lebih konservatif dan jika periode amortisasi semakin panjang maka semakin tidak konservatif. Hal tersebut dikarenakan jika periode amortisasi semakin pendek, maka biaya amortisasi tiap periode menjadi lebih besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil. Sama seperti dengan penyusutan, diantara metode amortisasi yang disebutkan, metode amortisasi saldo menurun merupakan metode yang paling konservatif diantara metode lainnya (Dewi dalam Marselah 2017).

4. PSAK No.20 tentang Biaya Riset dan Pengembangan telah diganti oleh PSAK No.19 tentang Aset Tak Berwujud.

Pada paragraf 42 menyebutkan bahwa pengeluaran penelitian dan pengembangan yang: (a) terkait dengan proyek penelitian dan pengembangan yang sedang dalam proses yang diperoleh secara terpisah atau dalam kombinasi bisnis dan diakui sebagai aset tak berwujud; dan (b) terjadi setelah akuisisi proyek tersebut.

Paragraf 43 menjelaskan mengenai pengeluaran selanjutnya atas proyek penelitian dan pengembangan dalam proses yang diperoleh terpisah, atau dari kombinasi bisnis, dan proyek tersebut diakui sebagai aset tak berwujud: (a) diakui sebagai beban pada saat terjadinya jika merupakan pengeluaran penelitian. (b) diakui sebagai beban pada saat terjadinya jika merupakan pengeluaran pengembangan yang tidak memenuhi kriteria pengakuan paragraf 57, dan (c) ditambahkan pada jumlah tercatat proyek penelitian atau proyek pengembangan dalam proses jika merupakan biaya pengembangan yang memenuhi kriteria pengakuan di paragraf 57.

Berdasarkan uraian pada paragraf 43 dapat diketahui bahwa proyek penelitian dan pengembangan diakui sebagai beban dan biaya. Kondisi tersebut mendasari pernyataan bahwa laporan keuangan akan menjadi konservatif apabila proyek penelitian dan pengembangan diakui sebagai beban, karena apabila diakui sebagai aset maka akan mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi besar dan menjadi tidak konservatif (Widyaningrum, 2008).

2.2.6. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme

Menurut Savitri (2016), faktor – faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi sebagai berikut:

1. Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris Pada Tingkat Konservatisme Akuntansi
Jumlah dewan komisaris adalah jumlah yang tepat dari anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Jumlah anggota dewan komisaris merupakan elemen penting dari karakteristik dewan komisaris yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian Lara, *et al* (2005) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki dewan yang kuat sebagai mekanisme *corporate governance* mensyaratkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan dewan yang lemah. Dewan komisaris akan lebih menginginkan penerapan prinsip akuntansi yang konservatif untuk mencegah perilaku yang menyimpang dari direksi dan manajer. Oleh sebab itu, diperlukan jumlah anggota dewan komisaris yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan supaya proses monitoring lebih efektif. Sehingga semakin besar ukuran dari dewan komisaris maka semakin besar kekuatan dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan sehingga penggunaan akuntansi yang konservatif akan semakin tinggi pula.
2. Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi
Kepemilikan saham oleh publik juga dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Jika kepemilikan saham yang dimiliki publik lebih banyak maka manajer lebih memilih melaporkan laba dengan nilai yang tinggi atau secara optimis. Karena pihak pemegang saham menginginkan pengembalian atas investasi, baik dividen

maupun *capital gain* mereka tinggi. Dengan begitu kinerja manajer akan dinilai baik dan manajer mendapatkan bonus (*bonus plan hypothesis*).

3. Pengaruh *Cash Flow* terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Laporan arus kas dapat menyediakan informasi tentang pertumbuhan perusahaan. Semakin besar peluang investasi bagi perusahaan ditunjukkan dari kemampuan perusahaan untuk menyediakan dana baik secara internal maupun eksternal maka semakin besarnya investasi yang dilakukan. Semakin lancar arus kas yang keluar untuk investasi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan *growth*. Laporan arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru. Tingginya *operating cash flow* mengindikasikan kinerja yang baik dari perusahaan. Pada perusahaan yang menerapkan konservatisme, *operating cash flow* akan membuat prediksi *future cash flow* yang lebih besar daripada perusahaan yang agresif. Dengan demikian, akan menarik investor untuk berinvestasi, sehingga perusahaan akan lebih konservatif ketika *operating cash flow* yang dihasilkan tinggi (Martani dan Dini, 2010).

4. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan membuka lini atau cabang yang baru serta memperbesar investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Profitabilitas yang tinggi akan membuat perusahaan memiliki laba ditahan yang baik yang mengindikasikan adanya penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Profitabilitas perusahaan digunakan sebagai variabel independen karena perusahaan yang memperoleh keuntungan lebih cenderung untuk menggunakan prinsip akuntansi konservatif (Wardhani, 2008). Hal ini disebabkan perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif akan mengakui biaya lebih cepat sehingga membuat laba saat ini akan menjadi rendah (Paek *et al*, 2007).

5. Pengaruh Company Growth Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu harapan penting yang diinginkan oleh pihak internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Pertumbuhan diharapkan dapat memberikan aspek yang positif bagi perusahaan. Dalam hal ini pertumbuhan perusahaan diukur pertumbuhan penjualan (*sales growth*) karena pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi tingkat akrual pada perusahaan seperti persediaan, piutang, dan lain-lain. Pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi konservatisme melalui ukuran akrual dan nilai pasar (Ahmed dan Duellman, 2007). Pertumbuhan penjualan yang tinggi seringkali meningkatkan ekspektasi pasar terhadap arus kas di masa depan sehingga akan mempengaruhi konservatisme. Pertumbuhan perusahaan di masa mendatang menandakan bahwa perusahaan telah mencapai tingkat keuntungan yang tinggi. Sehingga semakin tinggi pertumbuhan penjualan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut semakin konservatif.

6. Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dan perbandingannya dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio *leverage* juga dapat menjadi suatu indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan. Hal tersebut didasari atas struktur modal yang digambarkan oleh rasio *leverage*, dengan begitu tingkat risiko tak tertagih suatu utang dapat diketahui. Perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik terhadap pemberi pinjaman, agar mendapatkan utang jangka panjang dan pemberi pinjaman dapat merasa yakin bahwa dana yang diberikan akan terjamin. Oleh karena itu perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Hal tersebut dilakukan agar pemberi pinjaman dapat merasa yakin dan memberikan dana pinjaman kepada perusahaan.

7. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2005:21-24) laporan keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari keuntungan (profitabilitas) dan resiko bisa dilihat dari tingkat kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Seorang analisis keuangan harus memahami konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan keuangan. Konservatisme saat ini lebih dikaitkan dengan kehati-hatian (*prudence*). Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, agar ketidakpastian dan resiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai. Pelaporan yang didasari dengan kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pengguna laporan keuangan. Perusahaan biasanya memiliki kejadian-kejadian yang tidak pasti (*uncertainty*). Dalam keadaan seperti ini laporan keuangan memilih menyajikan akibat angka yang kurang menguntungkan. Laporan keuangan memilih dan menilai asset dan pendapatan dengan nilai yang minimal. Misalnya rugi belum direalisasikan tapi sudah dicatat sedangkan laba yang belum direalisasi walau sudah ada indikasi dari laba tapi belum dapat dicatat sebagai laba, untuk mengantisipasi masalah keuangan dimasa yang akan datang (Sofyan S. Harahap, 2009:63).

8. Pengaruh *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dalam teori akuntansi positif Watts dan Zimmerman (1986) dalam Widya (2004), menyatakan tiga hipotesis yaitu, *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. *Debt covenant hypothesis* menyatakan bahwa ketika suatu perusahaan mulai mendekati terjadinya pelanggaran perjanjian hutang, maka manajer akan berusaha untuk menghindari terjadinya perjanjian hutang dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Dengan adanya pelanggaran terhadap perjanjian hutang tersebut mengakibatkan timbulnya suatu biaya yang dapat menghambat kerja manajemen, sehingga manajemen berusaha untuk mencegah atau menunda hal tersebut untuk meningkatkan laba. *Debt covenant* menjelaskan semakin tinggi jumlah utang yang diperoleh

perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan (Sari dan Adhariani, 2009). Sehingga penelitian ini memprediksi *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap akuntansi konservatif.

9. Pengaruh Biaya Politis terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Biaya politis (*political cost*) akan timbul dari konflik kepentingan antara perusahaan dan pemerintah selaku wakil dari masyarakat yang berwenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik peraturan perpajakan maupun peraturan-peraturan lainnya. Proses pengalihan kekayaan biasanya akan didasari dari informasi akuntansi dari perusahaan terkait. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka akan semakin besar pula *political cost* yang harus dikeluarkan. Oleh karena itu Watts dan Zimmerman (1990) mengungkapkan hipotesis bahwa *political cost* memprediksi bahwa manajer ingin memperkecil laba untuk mengurangi *political cost* yang potensial.

2.2.7. Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Menurut Watts (2003) dalam Alfian (2013), terdapat tiga bentuk ukuran untuk menyatakan konservatisme, yaitu:

1. *Earnings/stock return relation measures* (Basu,1997)

Sari dan Adhariani (2009) menyatakan bahwa keberadaan *stock market price* dapat merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai aset, *stock return* tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Menurut Basu (1997), konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Sari dan Adhariani (2009), memberikan alasan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk/*bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik/*good news*. Basu (1997) memprediksi bahwa pengambilan saham dan earning cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, akan tetapi pengembalian saham merefleksikan

keuntungan lebih cepat daripada earnings. Basu (1997) meregres laba tahunan pada return saham tahunan yang sama:

$$NI = \beta_0 + \beta_1 NEG + \beta_2 RET + \beta_3 RET * NEG + \varepsilon$$

Penjelasan:

NI : Laba bersih sebelum extraordinary item dibagi dengan nilai pasar ekuitas pada awal tahun.

RET : Return saham

NEG : Variabel indikator, bernilai satu jika RET negatif dan bernilai nol jika RET positif.

B2 : Mengukur ketepatan waktu dari laba dengan respon terhadap return positif (goodnews).

B3 : Mengukur ketepatan waktu dari laba incremental dengan respon terhadap return negatif (badnews).

Atau dalam modelnya Basu (1997) menggunakan model piecewise-linear regression sebagai berikut:

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 D \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D \Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Penjelasan:

ΔNI_t : Net income sebelum adanya extraordinary items dari tahun t-1 hingga t, yang diukur dengan menggunakan total assets awal nilai buku.

$D \Delta NI_{t-1}$: Dummy variabel, bernilai 1 jika perubahan ΔNI_{t-1} bernilai negatif.

2. *Net asset measures* (Beaver dan Ryan, 2000)

Ukuran selanjutnya untuk pengukuran tingkat konservatisme laporan keuangan yaitu *understatement* atas nilai aktiva dan *overstatement* atas nilai kewajiban. Penelitian Beaver dan Ryan menggunakan nilai *book to market ratio* perusahaan untuk mengukur konservatisme dengan asumsi bahwa

perusahaan yang menggunakan konservatisme akan melaporkan nilai net asset yang lebih rendah dan nilai rasio *book to market* yang lebih rendah pula.

3. *Earnings/accrual measures* (Givoly dan Hyan, 2000)

Konservatisme dapat diukur menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih sebelum depresiasi atau amortisasi dengan arus kas khusus kegiatan operasi. Menurut Givoly dan Hayn (2002) setelah melihat penggunaan akrual selama beberapa tahun, mereka menyatakan bahwa konservatisme menghasilkan laba bersih lebih kecil daripada arus kas operasi atau dapat disebut dengan akrual negatif dan mengindikasikan digunakannya konservatisme. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Semua ini didasari oleh teori konservatisme yang menunda pengakuan pendapatan sebelum terjadi dan mempercepat penggunaan biaya yang akan terjadi. Dengan demikian, pada laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca.

Mungkin dapat diperjelas dengan rumus berikut:

$$Ait = NIit - CFit$$

Penjelasan:

Ait :Nilai akrual pada perusahaan I saat waktu t

NIit :Laba bersih sebelum *extraordinary item* ditambah depresiasi dan amortisasi

CFit :Arus kas dari kegiatan operasi

Givoly (2002) membagi akrual menjadi dua, yaitu:

1. *Operating accrual*

Merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan. Menurut Sari dan Adhariani (2009), komponen utamanya adalah piutang dagang, persediaan dan kewajiban yang merupakan akun yang biasa digunakan untuk memanipulasi pendapatan untuk mencapai tujuan pelaporan. Literature

Criterion Research Group menyatakan bahwa *operating accrual* menangkap perubahan dalam aset lancar dan utang jangka pendek bersih.

2. *Non-operating accrual*

Merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil diluar kegiatan operasional perusahaan. Menurut Sari dan Adhariani (2009), komponen utamanya terutama dalam sisi asset adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud. Literatur Criterion Research Group menyatakan bahwa *non-operating accrual* menangkap perbedaan dalam asset tidak lancar dan investasi yang bukan ekuitas jangka panjang bersih dikurang dengan perubahan dalam kewajiban tidak lancar, hutang jangka panjang bersih.

Persamaannya dapat dilihat seperti yang dijelaskan oleh Sari dan Adhariani (2009) sebagai berikut:

$$\text{Non-operating accruals} = \text{Total accruals (before depreciation)} - \text{Operating accruals.}$$

Penjelasan :

$$\text{Total Accrual (before depreciation)} = (\text{laba bersih} + \text{depresiasi / amortisasi}) - \text{ arus kas kegiatan operasi}$$

$$\text{Operating Accrual} = (\Delta \text{piutang} + \Delta \text{persediaan} + \Delta \text{beban dibayar dimuka}) - (\Delta \text{hutang} + \Delta \text{beban yang masih harus dibayar} + \Delta \text{hutang pajak})$$

2.2.8. *Growth Opportunities*

Kesempatan bertumbuh (*Growth opportunities*) adalah suatu kesempatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperluas atau memperbesar perusahaan dengan cara berinvestasi atau dengan cara membuat cadangan tersembunyi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan memperbesar perusahaan, manajer dapat mengambil kesempatan investasi tersebut. Semakin besar kesempatan investasi yang menguntungkan, maka semakin besar pula investasi yang dilakukan (Alfian, 2013). Pertumbuhan perusahaan dapat memberikan aspek positif bagi pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal dimata perusahaan dapat nilai yang bagus karena hasil kinerja manajemennya, sedangkan pihak eksternal mendapat keuntungan dari menginvestasikan dananya jika hasil pertumbuhan perusahaan baik.

Growth Opportunities dianggap sebagian salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Menurut Fatmariansi (2013) *Growth Opportunities* adalah kesempatan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang yang membutuhkan kesempatan dan peluang. Selain itu *growth opportunities* perusahaan juga membutuhkan dana, dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan utang yang diperlukan perusahaan. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan, menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba. Pertumbuhan ini akan direspon positif oleh investor sehingga nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih besar dari nilai bukunya sehingga akan tercipta *goodwill*. Pasar akan menilai positif atas investasi yang dilakukan perusahaan karena dari investasi yang dilakukan saat ini diharapkan perusahaan akan mendapatkan kenaikan arus kas dimasa depan (Alfian dan Sabeni, 2013). *Growth opportunities* dapat di proksikan dengan *market to book value of equity*. Rasio dari *market to book value of equity* menunjukkan besarnya perbandingan antara nilai pasar saham dengan besarnya ekuitas perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *growth opportunities* yang baik akan mempunyai ratio *market to book value of equity* yang besar (Utama, 2015).

2.2.9. *Debt Covenant*

Kontrak hutang (*Debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja dan kekayaan pemilik berada dibawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan atau menaikkan resiko bagi kreditur yang telah ada. Kontrak ini didasarkan pada teori akuntansi positif, yakni hipotesis *debt covenant*, yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, manajer memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

Debt Covenant Hypothesis dalam *positive accounting theory* memprediksikan bahwa semakin tinggi jumlah hutang atau pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka penyajian laporan keuangan menjadi tidak konservatif. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik pada pihak eksternal, agar pihak eksternal yakin bahwa keamanan dananya terjamin. Manajer juga tidak ingin kinerjanya dinilai kurang baik apabila laba yang dilaporkan secara konservatif (Watts dan Zimmerman, 1986) dalam (Alfian dan Sabeni, 2013).

Dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian hutang yang telah jatuh tempo, manajer akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya, seperti menstansfer laba periode mendatang ke periode berjalan, karena hal tersebut dapat mengurangi resiko *default*. Terkait dengan renegotiasi hutang, *debt covenant* cenderung untuk berpedoman pada angka akuntansi. Lebih lanjut *debt covenant* mengindikasikan bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi renegotiasi biaya hutang. Hal ini bertentangan dengan konsep konservatif ditunjukkan dengan tindakan pengakuan pendapatan lebih awal dengan menstansfer laba periode berjalan yang seharusnya tidak cepat mengakui pendapatan melainkan segera mengakui adanya beban (Fatmariansi, 2013).

2.2.10. *Financial Distress*

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan. *Financial distress* terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Widarjo dan Setiawan, 2009). Selain itu kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menghadapi beberapa kondisi. Kondisi yang pertama yaitu perusahaan mengalami kegagalan pembayaran kembali utang yang sudah jatuh tempo kepada kreditur. Kondisi kedua yaitu perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang tidak *solvable* (*insolvable*).

Menurut Hapsari (2012) *Financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. *Financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun. Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada.

2.2.10.1. Kategori *Financial Distress*

Menurut Fahmi (2014 dalam Marselah 2017), kesulitan keuangan dikategorikan ke dalam berbagai golongan, yaitu sebagai berikut:

1. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini perusahaan dapat kemungkinan dinyatakan berada di posisi bangkrut dan pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi bankruptcy (pailit) dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

2. *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada kategori ini perusahaan harus memikirkan bagaimana solusi realistis untuk dapat menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual atau yang ingin dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak yang dapat terjadi jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang terlihat sangat nyata pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.
3. *Financial distress* kategori C atau sedang. Kategori ini perusahaan dianggap masih mampu atau bisa menyelamatkan dirinya dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal.
4. *Financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk apabila dilaksanakannya keputusan yang kurang tepat. Kondisi ini umumnya bersifat jangka pendek sehingga kondisi ini dapat segera diatasi oleh perusahaan.

2.2.10.2. Manfaat Informasi *Financial Distress*

Informasi mengenai prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan menjadi perhatian berbagai pihak. Menurut Hanafi dan Halim (2009 dalam Marselah 2017) pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi:

1. Pemberi pinjaman

Informasi mengenai prediksi kondisi *financial distress* dapat bermanfaat bagi pemberi pinjaman dalam mengambil sebuah keputusan siapa yang akan memberikan pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat penting melihat adanya kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan

keuangan atau tidak, yang memungkinkan perusahaan menjual surat berharganya tersebut. Investor yang aktif akan mengembangkan model prediksi *financial distress* untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pihak pemerintah

Untuk dibebepara sektor usaha, pemerintah mempunyai tanggung jawab dalam mengawasi jalannya usaha tersebut (misalnya BUMN). Pemerintahan mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan pencegahan dapat dilakukan.

4. Akuntan atau auditor

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan, investasi dan kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. *Growth Opportunities* (X_1) Terhadap Konservatisme Akuntansi

Perusahaan yang sedang tumbuh akan cenderung untuk membutuhkan dana dengan jumlah yang cukup besar dimasa mendatang. Oleh karena itu perusahaan yang sedang tumbuh akan mempertahankan laba untuk dapat diinvestasikan kembali. Perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif indentik dengan perusahaan yang tumbuh.

2.3.2. *Debt Covenant* (X_2) Terhadap Konservatisme Akuntansi

Debt Covenant memiliki peran terhadap konservatisme dalam dua cara. Pertama *bondholders* dapat secara eksplisit menggunakan konservatisme akuntansi. Kedua, manajer dapat secara implisit menggunakan konservatisme akuntansi secara konsisten dalam rangka membangun reputasi untuk pelaporan keuangan yang konservatif (Harahap, 2012). Teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan otomatis akan dianggap sebagai pelanggaran kontrak. Dan hal ini disebabkan oleh kualitas kinerja manajer yang buruk. Keadaan ini akan mengakibatkan terjadinya penyimpangan kredit dan pengeluaran biaya, sehingga dapat berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan memilih metode akuntansi yang tidak konservatif.

2.3.3. *Financial Distress* (X_3) Terhadap Konservatisme Akuntansi

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berarti sudah dalam kondisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan dalam usahanya. Sebuah perusahaan juga biasanya memiliki kejadian-kejadian yang tidak pasti. Untuk mencegah terjadinya *financial distress*, perusahaan dapat memilih kebijakan akuntansi yang konservatif untuk mengantisipasi masalah keuangan dimasa yang akan datang.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi

Perusahaan yang sedang tumbuh cenderung menggunakan konservatisme akuntansi karena terdapat cadangan tersembunyi pada perusahaan tersebut yang digunakan untuk investasi atau untuk memperbesar perusahaan (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Quljanah *et al* (2017) dalam penelitiannya bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013) dimana *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk

meminimalkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi akan berpotensi perusahaan terkena biaya politik yang besar, maka dari itu perusahaan yang sedang tumbuh akan memilih konservatisme akuntansi untuk memperkecil biaya politik yang harus ditanggung perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

H_1 : *Growth Opportunities* berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi

2.4.2. Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi

Debt covenant memprediksi bahwa manajerial ingin meningkatkan laba dan aset untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak hutang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya. Tidak seperti investor yang ada, kreditor yang tidak memiliki mekanisme untuk meningkatkan laba mereka. Meskipun demikian, kreditor mungkin dilindungi oleh standar akuntansi yang konservatif serta menunjukkan bahwa semakin besar rasio leverage, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan periode sekarang atau laporan keuangan disajikan cenderung kurang konservatif (Sari dan Adhariani, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Septianto (2016) dari hasil koefisien regresi menunjukkan, *debt covenant* memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Oktomegah (2012), yang dalam penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

H_2 : *Debt Covenant* berpengaruh negatif terhadap Konservatisme Akuntansi.

2.4.3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan mengarah pada ketidakmampuan dalam memenuhi kewajibannya dan apabila perusahaan tidak mampu menyelesaikannya akan mengarah pada kebangkrutan. Situasi inilah yang harus dihindari oleh seorang manajer. Kegagalan manajer dalam mengelola suatu perusahaan dapat tercermin melalui laporan keuangan yang disajikan. Manajer yang mengalami kegagalan dalam mengelola perusahaan akan ditunjukkan dengan kondisi keuangan yang buruk, dan kondisi tersebut mencerminkan tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang tinggi. Oleh karena itu, manajer akan cenderung menurunkan tingkat konservatismenya untuk melindungi dirinya dari investor yang mungkin saja akan melakukan pergantian manajer dan ingin memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan akan tetap bertahan meskipun dalam kondisi kesulitan keuangan (Mareta 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2008), menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi yang dibuat oleh manajer dan mendukung prediksi teori *signaling* mengenai pengaruh kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mareta (2012) hasilnya sejalan dengan penelitian dari Suprihastini dan Pusparini (2007) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini karena jika perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme yang akan menimbulkan sikap pesimis kreditur dan investor.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

H₃ : *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap Konservatisme Akuntansi.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan hubungan antar variabel dan pengembangan hipotesis di atas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut:

Gambar 2.1.

Kerangka Konseptual Penelitian

